

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM**  
**SEKTOR INDUSTRI DI INDONESIA**

**3.1 Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDB (Produk Domestik Bruto)**

Sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi, sektor industri khususnya industri pengolahan nonmigas (manufaktur) menempati posisi strategis untuk terus ditingkatkan kinerjanya. Sejak krisis ekonomi tahun 1997, kinerja industri manufaktur mengalami penurunan cukup drastis. Kondisi tersebut disebabkan terutama karena beban hutang, terutama yang berasal dari luar negeri, di banyak perusahaan besar yang membengkak akibat merosot drastisnya nilai tukar rupiah serta masih terus menurunnya daya saing pada banyak produk ekspornya.

Dalam rangka mengembalikan kinerjanya, berbagai upaya pemulihan dan restrukturisasi pada sektor industri pun masih terus dilakukan. Namun berbagai upaya tersebut masih juga belum cukup berhasil mengembalikan kinerja sektor ini pada keadaan sebelum krisis. Situasi yang dinilai masih banyak mengganggu adalah belum terdapatnya lingkungan usaha yang kondusif dan masih terbatasnya kapasitas infrastruktur di dalam mendukung proses peningkatan produksi yang diharapkan. Disisi lain Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan agregasi dari produksi, pengeluaran dan pendapatan suatu negara dalam satu tahun yang mencerminkan maju mundurnya perekonomian suatu negara sehingga wajar kalau

pertumbuhan PDB menjadi perhatian penting bagi pemerintahan dan pelaku ekonomi ditiap negara.

**Tabel 3.1**

**Kontribusi PDB Industri Manufaktur Skala Besar Sedang di Indonesia  
Tahun 2000-2006 Atas Dasar Harga Berlaku (Milyar Rupiah)**

Tahun	Nilai PDB		
	Industri besar sedang ( <i>billion rupiahs</i> )	Peran sektor industri (%)	Pertumbuhan/ <i>Growth</i> (%)
2000	334.385	24,0	-
2001	413.193	25,1	4,45
2002	451.341	24,7	4,14
2003	490.113	24,3	4,32
2004	558.450	24,5	4,60
2005	674.002	24,2	4,59
2006	819.750	24,5	4,66

Sumber: BPS ( diolah oleh PUSDATA, Depperin)

Pada Tabel 3.1 terlihat bagaimana kontribusi sektor industri manufaktur khususnya pada industri skala besar dan sedang di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Menurut perhitungan pada periode 2000-2006, kontribusinya terhadap pembentukan PDB masih tetap dominan dan paling besar dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Pada tahun 2005 kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDB mencapai 24,5 persen dan dengan tingkat pertumbuhan yang masih rendah namun dapat dikatakan lebih baik dibandingkan tiga tahun sebelumnya (Tabel 3.1).

Rendahnya pertumbuhan sektor industri pengolahan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa upaya pemulihan yang dilakukan selama ini belum berhasil mengangkat sektor industri pengolahan seperti kondisi sebelum krisis. Padahal sebagai sektor yang mempunyai kontribusi terbesar dalam pembentukan

PDB, sektor industri pengolahan diharapkan bisa menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi nasional yang lebih tinggi.

### 3.2 Kontribusi Sektor Industri Terhadap Kesempatan Kerja

Sebagaimana diketahui, masalah kesempatan kerja merupakan masalah penting dalam makro ekonomi karena tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi selain modal, dan teknologi. Produktivitas tenaga kerja juga merupakan salah satu penentu pertumbuhan ekonomi. Semakin produktif tenaga kerja semakin tinggi pula nilai tambah yang dihasilkan dan semakin besar juga *output* yang dihasilkan.

Tabel 3.2

#### Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Skala Besar Sedang di Indonesia Tahun 2000-2006 (orang)

Tahun	Tenaga Kerja		
	Industri besar sedang ( <i>orang</i> )	Pertumbuhan/ <i>Growth</i> (%)	Peran sektor industri (%)
2000	4.366.816	3,13	4,86
2001	4.382.788	0,37	4,79
2002	4.364.869	-0,41	4,76
2003	4.273.880	-2,13	4,60
2004	4.324.979	1,18	4,61
2005	4.230.015	-2,19	4,89
2006	4.263.914	0,81	4,80

Sumber: BPS "Statistik Indonesia 2005/2006" diolah.

Untuk penyerapan tenaga kerja pada sektor Industri Manufaktur skala besar dan sedang dapat dilihat pada tabel 3.2 yaitu pada periode tahun 2000-2006 sektor industri hanya mampu mempekerjakan sebagian kecil saja dari seluruh angkatan kerja Indonesia yang sekarang sudah melebihi 80 juta, yaitu hanya 4,89 % pada tahun 2005 dan dengan tingkat pertumbuhan yang masih sangat kecil

sekali bahkan menurun pada tahun 2005. Meskipun dapat dikatakan sektor ini kurang mampu dalam menciptakan lapangan kerja yang cukup dalam mengatasi masalah kesempatan kerja di Indonesia tetapi diharapkan sektor industri mampu memberikan sumbangan dalam perekonomian, khususnya dalam peningkatan produktivitas melalui alih teknologi (*technology transfer*) dan penyebaran teknologi baru (*technology diffusion*), peningkatan keterampilan teknis tenaga kerja di Indonesia, dan pengadaan barang-barang jadi yang lebih baik.

Dengan demikian di masa mendatang sektor industri pengolahan (*manufacturing*) ini diharapkan dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja di Indonesia sesuai peranannya sebagai sektor "ujung tombak" (*leading sector*) dalam perekonomian.

### 3.3 Kontribusi Sektor Industri Terhadap Nilai Tambah

Menurut data yang terdapat dalam Statistik Industri 2000-2006, maka sektor industri sebenarnya terdiri atas tiga kategori industri yaitu industri skala besar sedang, industri kecil, dan industri rumah tangga yang masing-masing memperlihatkan perbedaan yang sangat besar atas nilai tambah yang dihasilkan.

**Tabel 3.3**

**Nilai Tambah menurut harga pasar, 2000-2006**

Tahun	Nilai tambah/ <i>Value added</i> (Menurut harga pasar)		
	Industri besar sedang ( <i>billion rupiahs</i> )	Pertumbuhan ( <i>Growth (%)</i> )	Peran sektor industri (%)
2000	236.858	-	83
2001	266.564	12,5	84
2002	309.959	16,2	89
2003	326.784	5,4	89
2004	358.910	9,8	89
2005	415.469	15,7	90
2006	460.553	10,8	90

Sumber: BPS "Statistik Indonesia 2005/2006" diolah.

Dari tabel 3.3 industri manufaktur skala besar dan sedang menghasilkan bagian terbesar yaitu lebih dari 80% dari nilai tambah yang dihasilkan sektor industri pada tahun 2000-2006, namun hanya memperkerjakan kurang dari 5 % (tabel 3.2) dari seluruh angkatan kerja yang bekerja di sektor industri.

Di pihak lain terdapat industri rumah tangga dan industri kecil yang memperkerjakan lebih dari 80 % dari seluruh angkatan kerja namun hanya menghasilkan 13 % dari seluruh nilai tambah yang dihasilkan sektor industri. Karena sebagian besar dari nilai tambah yang dihasilkan sektor industri skala besar dan sedang maka tidak mengherankan bahwa pertumbuhan pesat juga dialami oleh sektor ini yaitu nilai tambah bertumbuh rata-rata lebih dari 10 % pertahun.

### **3.4 Kontribusi Sektor Industri Terhadap Nilai Ekspor**

Dari sisi ekspor, pada tahun 2006 sektor industri secara keseluruhan masih mendominasi pasar ekspor yang yakni 64,4% sekalipun terjadi penurunan dibanding tahun 2004 yaitu sebesar 67,9%. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa sebenarnya peluang untuk mengembangkan sektor industri yang akan memasuki pasar ekspor masih sangat memiliki prospek yang cukup baik dan memiliki potensi yang cukup besar di masa mendatang. Hal ini terutama bila dilihat dari produk yang dihasilkan sektor ini yang selama ini dikenal sebagai produk ekspor nonmigas dari negara kita, merupakan produk yang banyak digeluti masyarakat selama ini, antara lain produk pertanian, perkebunan, perikanan, tekstil dan garmen, furniture, produk industri pengolahan, dan barang

seni/kerajinan yang kesemuanya merupakan produk produk yang masih bias di unggulkan karena memiliki memiliki nilai jual.

**Tabel 3.4**

**Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2000-2006**

Tahun	Nilai ekspor/ Juta US\$		
	Total Nilai Ekspor Indonesia	Nilai Ekspor Sektor Industri	Peran Sektor Industri (%)
2000	62.124,0	41.983,4	67,5
2001	56.320,9	37.656,2	66,8
2002	57.158,8	38.708,8	67,7
2003	61.058,2	40.863,4	66,9
2004	71.584,6	48.660,1	67,9
2005	85.660,0	55.567,0	64,8
2006	100.798,6	64.940,3	64,4

Sumber: BPS ( diolah oleh PUSDATA, Depperin)

Dengan demikian kondisi yang harus dihadapi sektor industri manufaktur adalah masih lemahnya daya saing produk industri di pasar internasional yang antara lain disebabkan tingginya biaya yang tidak produktif akibat sarana dan layanan publik yang belum baik. Tantangan berikutnya adalah masih lemahnya keterkaitan antara industri hilir dengan industri kecil dan menengah, lemahnya struktur klaster industri-industri unggulan kita, serta penguasaan teknologi yang belum terbangun dengan baik. Dengan demikian, tantangan utamanya adalah memperkuat basis produksi pada sektor ini, serta memecahkan permasalahan dan berbagai keterbatasan yang dihadapi sektor ini terkait pada masalah akses permodalan, sumberdaya, pemasaran dan informasi sehingga industri skala ini dapat didorong perkembangannya.